



Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Petugas Kesehatan Di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya

Factors Associated With Work Stress Among Healthcare Workers At Bilogai Health Center, Intan Jaya Regency

Nidyawati^{1*}, Novita Medyati², Arius Togodly³

¹ Dinas Kesehatan Kabupaten Intan Jaya, Papua

^{2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih
(nidyawati.88@gmail.com, Dinas Kesehatan Kab. Intan Jaya, 085244866413)

ABSTRACT

Background: Work stress is a state of physical imbalance that causes physical and psychological tension, affecting thinking patterns, emotions, and the condition of workers. **Objective:** To determine the factors associated with work stress among healthcare workers at the Bilogai Health Center, Intan Jaya Regency. **Method:** This study is a quantitative analytical study with a cross-sectional design. The research was conducted at the Bilogai Health Center, Intan Jaya Regency, from February to March 2025. The population consisted of all healthcare workers. The sampling technique used was total sampling, with a total of 41 respondents. Data collection was carried out using research questionnaires through interview techniques. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test and Fisher Exact test. **Results:** The univariate analysis showed that 35 respondents (85.4%) experienced severe stress. The bivariate analysis using the Fisher Exact test indicated that age was not significantly related to work stress (p -value = 0.567), gender was not significantly related to work stress (p -value = 0.651), income was significantly related to work stress (p -value = 0.017), workload was not significantly related to work stress (p -value = 0.567), and security conditions were not significantly related to work stress (p -value = 0.143). **Conclusion:** The occurrence of work stress among healthcare workers at Bilogai Health Center is caused by income factors, while age, gender, workload, and security conditions are not contributing factors to stress.

Keywords: Work Stress, Healthcare Workers

PENDAHULUAN

Stres adalah tekanan / ketegangan yang dihadapi seseorang dan mempengaruhi emosi, pikiran, serta kondisi keseluruhan dari orang tersebut. Berdasarkan data WHO pada tahun 2019 ada 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi (WHO 2019). Tingginya prevalensi dan dampak negatif stres kerja menjadikannya masalah serius yang memerlukan penanganan cepat dan efektif. Sektor medis dianggap sebagai sektor dengan risiko stres kerja tertinggi (Fitria et al. 2023). Hasil riset National Institute Occupational Safety and Health (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan di bidang kesehatan atau rumah sakit rentan terhadap stres

di tempat kerja dan depresi (Maranden, Irjayanti, and Wayangkau 2023).

Puskesmas merupakan unit organisasi pelayanan kesehatan yang mempunyai misi sebagai pusat pengembangan pelayanan kesehatan, yang melaksanakan pembinaan dan pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan terpadu untuk masyarakat yang tinggal disuatu wilayah kerja tertentu (Radiah, Herlina, and Pahmi 2024). Lingkungan kerja yang aman sangat dibutuhkan dalam bekerja, lingkungan kerja fisik seperti kepuasan/ketidakpuasan terhadap pekerjaan, suara yang membuat tidak nyaman dapat menimbulkan stres kerja (Wijiasih, Wahyuningsih, and Amir 2020). Kabupaten Intan Jaya Provinsi Papua Tengah sering mengalami gangguan keamanan, sejak 17 Desember Tahun 2019 hingga sekarang (Sari 2021).

Untuk menghasilkan pelayanan puskesmas yang berkualitas dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten yaitu tenaga kesehatan yang mampu menjadi pelaksana pelayanan kesehatan (Priastuty and Mulyana 2021). Untuk meningkatkan kualitas pelayanan puskesmas dibutuhkan kinerja petugas yang maksimal, dalam penelitian Aril dkk (2023) insentif mempengaruhi kinerja pegawai (Aril Ahri et al. 2023). Tingginya kasus stres kerja pada tenaga kesehatan di puskesmas dipengaruhi oleh beban kerja yang berlebihan dan faktor lingkungan kerja. Pada penelitian Carima (2022) menemukan variabel beban kerja dan lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja pada tenaga kesehatan tiga Puskesmas di Kabupaten Bandung (Carima 2022).

Puskesmas Bilogai berada di Distrik Sugapa yang mana merupakan penyedia layanan kesehatan utama di Kabupaten Intan Jaya yang menghadapi situasi yang kompleks. Keadaan keamanan yang sering tidak kondusif mengakibatkan petugas kesehatan di Puskesmas ini tidak hanya harus menangani tingginya kebutuhan kesehatan masyarakat, tetapi juga bekerja dalam tekanan yang diakibatkan oleh ancaman keamanan. Situasi ini dapat menyebabkan stres kerja pada petugas kesehatan. Hasil wawancara singkat kepada 4 petugas kesehatan Puskesmas Bilogai menyatakan mengalami stres dalam mempertahankan pelayanan kesehatan di tengah situasi yang tidak kondusif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya pada bulan Februari – Maret 2025. Populasi terdiri dari seluruh petugas kesehatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 orang menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian dengan teknik cara wawancara. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariante menggunakan chisquare uji Fisher Exact derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Hasil univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian stres berat sebanyak 35 orang (85,4%) dan yang mengalami stres ringan sebanyak 6 orang (14,6%). Mayoritas berusia kurang dari 40 tahun yaitu 36 orang (87,8%), jenis kelamin perempuan 29 orang (70,7%), pendapatan tidak cukup sebanyak 36 responden (87,8%), memiliki beban kerja kategori rendah sebanyak 34 responden (82,9%) dan merasa dalam kondisi tidak aman sebanyak 31 responden (75,6%).

Tabel 1. Distribusi Variabel Dependent dan Variabel Independent

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kejadian Stres		
	Berat	35	85,4
	Ringan	6	14,6
2	Usia		
	≤ 40 Tahun	36	87,8
	> 40 Tahun	5	12,2
3	Jenis Kelamin		
	Perempuan	29	70,7
	Laki - laki	12	29,3
4	Pendapatan		
	Tidak cukup	36	87,8
	Cukup	5	12,2
5	Beban Kerja		
	Tinggi	7	17,1
	Rendah	34	82,9
6	Kondisi Keamanan		
	Tidak aman	31	75,6
	Aman	10	24,4

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2. Hubungan Usia Responden dengan Kejadian Stres

No	Usia	Kejadian Stres				n	%	P-value	RP CI 95%
		Berat		Ringan					
		n	%	n	%				
1	≤ 40 Tahun	31	86,1	5	13,9	36	100	0,567	1,550 (0,143- 16,852)
2	> 40 Tahun	4	80,0	1	20,0	5	100		
	Total	35	85,4	6	14,6	41	100		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden yang usia berisiko ≤ 40 tahun ada sebanyak 31 orang (86,1%) mengalami stres berat. Dari 5 responden berusia >40 tahun ada sebanyak 4 orang (80%) mengalami stres berat. Hasil uji statistik Chi square dari 41 sampel/responden menggunakan uji Fisher Exact dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p-value $0.567 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian hubungan usia tidak signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas

Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Nilai PR = 1,076; CI95% (0,681-1,701), nilai RP > 1 namun nilai lower dan upper mencakup 1 maka usia bukan faktor risiko kejadian stres.

Analisa uji bivariat variabel jenis kelamin pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 responden berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 24 orang (82,8%) mengalami stres berat dan dari 12 responden yang berjenis kelamin laki laki ada sebanyak 11 orang (91,7%) mengalami stres berat. Hasil uji statistik menggunakan uji Fisher Exact dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p-value $0.651 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian hubungan jenis kelamin tidak signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Nilai RP = 0,903; CI95% (0,712-1,146), nilai RP < 1 dengan nilai lower dan upper mencakup 1 maka jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko kejadian stres.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Kejadian Stres

No	Jenis Kelamin	Kejadian Stres				n	%	p-value	RP 95%
		Berat		Ringan					
		n	%	n	%				
1	Perempuan	24	82,8	5	17,2	29	100	0,651	0,903 (0,712- 1,146)
2	Laki - laki	11	91,7	1	8,3	12	100		
Total		35	85,4	6	14,6	41	100		

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Responden dengan Kejadian Stres

No	Pendapatan	Kejadian Stres				n	%	p-value	RP 95%
		Berat		Ringan					
		n	%	n	%				
1	Tidak Cukup	33	91,7	3	8,3	36	100	0,017	2,292 (0,780- 6,735)
2	Cukup	2	40	3	60	5	100		
Total		35	85,4	6	100	41	100		

Sumber : Data Primer, 2025

Pada tabel 4 terlihat bahwa dari 36 responden yang pendapatan tidak cukup ada sebanyak 33 orang (91,7%) mengalami stres berat. Sedangkan dari 5 responden yang pendapatan cukup ada sebanyak 2 orang (40%) mengalami stres berat. Hasil uji statistik menggunakan uji Fisher Exact dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p-value $0.017 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian hubungan pendapatan signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Nilai RP = 2,292; CI 95% (0,780-6,735), maka pendapatan yang tidak cukup merupakan faktor risiko 2,292 kali mengalami kejadian stres dibandingkan seseorang yang berpendapatan cukup.

Tabel 5. Hubungan Beban Kerja Responden dengan Kejadian Stres

No	Beban Kerja	Kejadian Stres				n	%	p-value	RP CI 95%
		Berat		Ringan					
		n	%	n	%				
1	Tinggi	7	100	0	0	7	100		
2	Rendah	28	82,4	6	17,6	34	100	0,567	
	Total	35	85,4	6	14,6	41	100	1,214 (1,039-1,419)	

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 7 responden yang beban kerja tinggi ada sebanyak 7 orang (100%) mengalami stres berat. Sedangkan dari 34 responden yang beban kerja rendah ada sebanyak 28 orang (82,4%) mengalami stres berat. Hasil uji statistik Fisher Exact dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p-value $0,567 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian hubungan beban kerja tidak signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Nilai RP = 1,214; CI 95% (1,039-1,419), walau nilai RP > 1 dengan nilai lower dan upper > 1 tetapi beban kerja bukan merupakan faktor risiko kejadian stres.

Tabel 6. Hubungan Kondisi Keamanan Responden dengan Kejadian Stres

No	Kondisi Keamanan	Kejadian Stres				n	%	p-value	OR 95%
		Berat		Ringan					
		n	%	n	%				
1	Tidak Aman	28	90,3	3	9,7	31	100		
2	Aman	7	70	3	30	10	100	0,143	
	Total	35	85,4	6	14,6	41	100	1,290 (0,846 – 1,967)	

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil analisa kondisi keamanan dengan kejadian stress terdapat pada Tabel 6. Hasil menunjukkan bahwa dari 31 responden yang persepsi kondisi keamanan yang tidak aman ada sebanyak 28 orang (90,3%) mengalami stres berat. Sedangkan dari 10 responden yang persepsi kondisi keamanan merasa aman ada sebanyak 7 orang (70%) mengalami stres berat. Hasil uji statistik Fisher Exact dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh p-value $0,143 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian hubungan kondisi keamanan tidak signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Nilai RP = 1,290; CI 95% (0,846-1,967), nilai RP > 1 namun nilai lower dan upper mencakup nilai 1 maka kondisi keamanan bukan merupakan faktor risiko kejadian stres.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian stres berat sebanyak 35 orang (85,4%) dan yang mengalami stres ringan sebanyak 6 orang (14,6%). Stress kerja

merupakan reaksi terhadap tekanan yang berlebihan di tempat kerja yang dapat mempengaruhi pekerjaan. Pekerjaan yang berhubungan dengan bidang kesehatan cenderung lebih tinggi untuk mengalami stress kerja (Saleky, Damayanti, and Wabula 2022). Pada penelitian Purnamamenunjukkan bahwa mayoritas petugas kesehatan Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar mengalami stres berat sebanyak 50.9% (Purnama, Satrianegara, and Mallapiang 2017). Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat prevalensi stres pada kelompok responden dan menjadi dasar untuk intervensi atau upaya pengurangan stres di masa yang akan datang. Disarankan untuk memperhatikan faktor pendapatan yang merupakan penyebab stres yang dihadapi oleh individu dalam kelompok ini dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengurangi dampaknya.

Hubungan Usia Dengan Kejadian Stres Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya

Terdapat 2 komponen yang dimiliki stres yaitu perubahan fisiologis dan perubahan psikologis. Stresor adalah merasakan keadaan dalam hidupnya perubahan keadaan fisik dan psikologis (Puspitasari, Suprayitno, and Bustami 2021). Responden dengan berumur 21-40 tahun akan lebih banyak mengalami stres yang berat dibanding dengan umur > 40 tahun. Semakin dewasa membuat bertambahnya pengetahuan seseorang yang mana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Orang dewasa akan lebih mudah mengontrol stres karena memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol stres lebih baik dibanding dengan umur anak-anak dan usia lanjut (Ilyas 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia tidak berhubungan signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSJD Abepura memperoleh p-value $0,923 > 0,05$ bahwa tidak terdapat hubungan umur dan stres kerja pada perawat (Maranden et al. 2023). Ini sesuai dengan studi lain didapatkan p-value = 0,913, ada hubungan tidak bermakna variabel umur dan stres kerja pada perawat (Awalia et al. 2021). Hasil wawancara yang dilakukan pada responden petugas kesehatan puskesmas Bilogai ditemukan bahwa ternyata pembagian tugas diberikan secara merata tanpa perbedaan usia dan sesuai dengan tupoksi pekerjaannya, selain itu walaupun berbeda umur tetapi petugas Puskesmas Bilogai saling membantu dalam menjalankan tugas. Hal ini sejalan dengan Gobel dalam (Maranden et al. 2023), menyatakan bahwa usia bukan penyebab stres, dikarenakan hal ini terjadi kepada perawat dengan segala usia, tetapi stres terjadi tergantung dari masing-masing individu mengelola stres yang dirasakan karena kematangan pribadi dapat mengatasi tekanan kerja tidak dilihat berdasarkan usia tetapi diperoleh dari pengalaman.

Hubungan jenis kelamin dengan Kejadian stress pada petugas Kesehatan Di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, hasilnya tidak ada hubungan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Tangerang bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan Stress Kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wilayah Kota Tangerang pada tahun 2021 (Jayadi 2021). Sejalan juga dengan hasil riset di RSJD Abepura yang menyatakan bahwa tidak berhubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat (Maranden et al. 2023).

Pada penelitian ini tidak berhubungan variabel jenis kelamin dengan stres karena di puskesmas juga tidak membedakan antara petugas perempuan dan laki - laki dalam bekerja sesuai dengan tupoksi begitu juga untuk pekerjaan yang dilakukan sehingga risiko terpapar stres adalah sama. Antara perempuan dan laki – laki tidak mempunyai perbedaan dalam mempertimbangkan, memecahkan persoalan, beradaptasi dengan lingkungan, bermotivasi dalam melaksanakan tugas (Maranden et al. 2023).

Hubungan Pendapatan Dengan Kejadian Stress Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya

Variabel berikutnya adalah pendapatan, yaitu penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ridwan 2021). Menurut Maslow pendapatan atau penghasilan merupakan tingkatan paling bawah dalam tingkatan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan fisiologis (Sipatu 2019). Pendapatan yang cukup atau tinggi akan membuat individu merasa nyaman dan merasa bebas dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari – hari (Ridwan 2021).

Dari hasil penelitian ini, hasil uji statistik menggunakan uji Fisher Exact menunjukkan terdapat hubungan pendapatan signifikan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Pendapatan yang tidak cukup atau kurang merupakan faktor resiko 2,292 kali mengalami kejadian stres dibandingkan seseorang yang berpendapatan cukup. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendapatan yang tidak cukup memberikan risiko lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan cukup.

Hasil wawancara yang dilakukan pada responden petugas kesehatan puskesmas Bilogai ditemukan bahwa ternyata biaya akan kebutuhan dasar di Kabupaten Intan Jaya sangat tinggi. Kebutuhan pokok seperti bahan makanan, sabun, BBM, sangat mahal hal ini disebabkan terbatasnya

mobilisasi dari Kabupaten Nabire maupun Kabupaten Timika. Selain itu juga harus memenuhi kebutuhan keluarga yang tinggal diluar Kabupaten Intan Jaya. Pendapatan yang dirasa tidak cukup akan membuat individu merasa tidak nyaman dan tidak puas dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari – hari, sehingga dapat mengganggu konsentrasi dalam bekerja (Ridwan 2021).

Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Stress Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya

Beban kerja adalah suatu keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Beban kerja berlebihan atau beban kerja terlalu sedikit merupakan faktor penyebab stres kerja (Karminah, Yuningsih and Husein 2021). Hasil penelitian ini menyimpulkan tidak ada hubungan antara beban kerja dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya kerja sama yang baik, saling mendukung sesama petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai saling. Sebagai contoh jika terjadi konflik yang mengakibatkan banyak korban maka semua petugas akan bekerja sama walaupun ada petugas yang bukan jadwalnya untuk bekerja. Selain itu juga jika terjadi konflik maka masyarakat akan merasa ketakutan dan tidak akan datang ke puskesmas untuk, sehingga tidak ada pelayanan. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa responden senang mendapatkan lebih dari satu jadwal tugas pelayanan dalam satu hari yang mana dapat menambah beban kerja karena akan mendapatkan tambahan penghasilan.

Sejalan dengan penelitian lain bahwa tidak ada hubungan beban kerja fisik terhadap stres kerja perawat IGD RSUD Cianjur (Kasmarani 2012). Hal serupa juga sejalan dengan dengan pendapat dari penelitian lain yang menyatakan bahwa beban kerja mental tidak ada hubungannya dengan pasien safety di masa pandemi COVID19 yang ditandai dengan hasil penelitiannya dengan nilai $p\text{-value } 0.364 > 0.005$. Membangun kerja sama yang baik antar sesama petugas kesehatan dan kesadaran dari setiap petugas kesehatan akan tanggung jawabnya ini dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pekerjaan agar tidak terasa sebagai beban (Widiyanti et al. 2020).

Hubungan Kondisi Keamanan Dengan Kejadian Stress Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya

Kebutuhan akan rasa aman merupakan tingkatan kedua dalam tingkatan kebutuhan dasar manusia, menurut Maslow bentuk kebutuhan rasa aman yaitu kebebasan dari segala macam ancaman, baik di dalam waktu bekerja maupun di luar waktu bekerja, bebas dari segala macam tuduhan, kebutuhan akan keamanan jiwa maupun harta (Sipatu 2019). Dari hasil penelitian ini, uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan kondisi keamanan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di

Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Kondisi Kabupaten Intan Jaya khususnya distrik Sugapa yang merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Bilogai sering mengalami keadaan keamanan yang tidak kondusif, yang mana membuat pelayanan kesehatan di Puskesmas terganggu. Sebanyak 31 (75,65) responden menyatakan tidak aman dalam bekerja. Sehingga perlunya perhatian khusus dari pemerintah dan lintas sektor terkait untuk menangani permasalahan keamanan di Distrik Sugapa.

Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan signifikan kondisi keamanan dengan kejadian stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai Kabupaten Intan Jaya. Hal ini disebabkan oleh pernyataan saat wawancara bahwa responden telah beradaptasi bekerja dikondisi keamanan yang tidak stabil atau tidak aman, sehingga walaupun keadaan kondisi tidak aman tetapi mereka tetap bisa bekerja dan melakukan aktivitas lainnya walau masih terbatas. Menurut Martin dalam (Malik Ibrahim 2023) adaptasi adalah proses menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Dalam proses beradaptasi individu mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Dengan pengalaman bekerja bertahun-tahun di Puskesmas Bilogai, mereka mungkin menjadi lebih toleran terhadap situasi yang sebelumnya dapat menimbulkan stres. Hal ini bisa menjelaskan mengapa meskipun kondisi tidak aman, mereka tidak mengalami stres yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan variabel pendapatan signifikan dengan kejadian stres kerja yang dialami oleh petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai, sedangkan hubungan variabel usia, jenis kelamin, beban kerja, dan kondisi keamanan tidak signifikan dengan kejadian stres kerja pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai. Disarankan perlu dilakukan pelatihan manajemen stres pada petugas kesehatan di Puskesmas Bilogai. Pemerintah daerah perlu lebih fokus pada kesejahteraan petugas kesehatan di wilayahnya, baik dari segi pendapatan, fasilitas, maupun dukungan psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Hasmi, S.KM., M.Kes., Dr. Sarce Makaba, S.Si.Apt., M.Kes., dan Dr. Rosmin M. Tingginehe, S.Pt., M.Si., yang telah memberikan masukan serta saran-saran kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Rian Rosihan, and Tri Martiana. 2017. "Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi." *The Indonesian Journal of Public Health*

12(1):75. doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.75-84.

- Aril Ahri, Reza, Een Kurnaesih, Muhammad Kidri Alwi, and Sitti Patimah. 2023. "Pengaruh Insentif, Beban Kerja, Dan Lingkungan Terhadap Pegawai Di UPT Puskesmas Se-Kab Luwu Utara Tahun." *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2023 4(2):66–78.
- Awalia, Miptahul Janah, Novita Medyati, and Zakarias Giay. 2021. "Hubungan Umjmur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5(2). doi: 10.58258/jisip.v5i2.1824.
- Carima, Wianne. 2022. "Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Tenaga Kesehatan." *Schema: Journal of Psychological Research* 59–70. doi: 10.29313/schema.v0i0.11031.
- Fitria, Dilla, Cut Saura Salmira, Sri Agustina Meliala, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Sumatera Utara. 2023. "Hubungan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Dengan Kualitas Pelayanan Di UPT Puskesmas Medan Sunggal." (1):393–99.
- Ilyas, Lisdha Ardiyani. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Sayang Rakyat Makassar Tahun 2020 - Skripsi Tidak Diterbitkan." UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Jayadi, Ahmad. 2021. "Hubungan Antara Faktor Individu Dan Faktor Pekerjaan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Di Enam Puskesmas Wilayah Kota Tangerang Pada Masa Pandemi Covid-19."
- Karminah, Yuningsih, Aneng, and Muhammad Husein. 2021. "Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Tenaga Kesehatan Menghadapi Covid-19 Di Puskesmas Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap." *Jurnal Keperawatan Galuh* 3(2):35. doi: 10.25157/jkg.v3i2.6425.
- Kasmarani, Murni Kurnia. 2012. "Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1:767–76.
- Malik Ibrahim, Edy Sumaryono. 2023. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi." 3(2):42–51.
- Maranden, Ayu Anisa, Apriyana Irjayanti, and Erich Christian Wayangkau. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura." 22(2):221–28.
- Priastuty, Bella Ayu Dianti, and Olievia Prabandini Mulyana. 2021. "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Wanita Di Puskesmas." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8(2):94–104.
- Purnama, Dewi Ayu, Muhammad Fais Satrianegara, and Fatmawaty Mallapiang. 2017. "Gambaran Faktor Psikososial Terhadap Kinerja Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar." *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan* 3(2).
- Puspitasari, Dian Ika, Emdat Suprayitno, and Bustami Bustami. 2021. "Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19." *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan* 11(1):25–29. doi: 10.24929/fik.v11i1.1350.
- Ridwan. 2021. *Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. edited by Satriani. Cv. Azka Pustaka.
- Saleky, Alvarys Alvyn, Risna Damayanti, and Irfan Wabula. 2022. "Faktor Penyebab Stres Perawat IGD Factors Affecting Nurses ' Stress in the Emergency Room." 3:22–30.

- Sari, Astini Mega. 2021. "Situasi Keamanan Belum Kondusif, Warga Intan Jaya Tak Bisa Berkebun Dan Terancam Kelaparan." Papua.Tribunnews.Com. Retrieved (<https://papua.tribunnews.com/2021/02/23/situasi-keamanan-belum-kondusif-warga-intan-jaya-tak-bisa-berkebun-dan-terancam-kelaparan?page=all>).
- Sipatu, Lindanur. 2019. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Undata Palu." 1:147–58.
- WHO. 2019. "Institut Metrik Dan Evaluasi Kesehatan. Pertukaran Data Kesehatan Global (GHDx), (<https://vizhub.healthdata.org/gbd-results/>), Diakses 14 Mei 2022."
- Widiyanti, Tri, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Hanura Kecamatan, Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Puskesmas Rawat, and Inap Tegineneng. 2020. "Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran." 2(2):108–18.
- Wijiasih, Putri, Tri Harsini Wahyuningsih, and Diah Astrini Amir. 2020. "Pengaruh Stres Kerja, Lingkungan Kerja Fisik, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sleman."